

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Kata kebudayaan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan istilah *culture* dan dalam bahasa Belanda disebut *cultuur*. Kedua kata ini berasal dari kata bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Dengan demikian, *culture* atau *cultuur* berarti sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Maryati dan Suryawati, 2006).

Melville J. Herkovits memandang kebudayaan sebagai suatu yang *superorganic* karena dapat diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan tetap hidup walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa berganti. Sementara itu Edward B. Taylor melihat kebudayaan sebagai hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan, kebiasaan-kebiasaan atau semua hal yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat (Maryati dan Suryawati, 2006).

Ralph Linton, mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Sejalan dengan Linton, Koentjaraningrat merumuskan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Maryati dan Suryawati, 2006).

Kebudayaan dapat dilestarikan dalam dua bentuk yaitu : *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* merupakan pelestarian

budaya yang dilakukan dengan cara langsung kedalam sebuah pengalaman kultural, contohnya jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut. Dengan demikian dalam setiap tahunnya selalu dapat dijaga kelestarian budaya ini. *Culture knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan.

Seperti yang telah diketahui, di Indonesia ada banyak sekali masyarakat keturunan Tionghoa yang tersebar di setiap provinsi. Meskipun jumlah etnis Tionghoa di Indonesia memang relatif kecil, namun peran mereka bisa dibilang begitu besar, terutama di sektor ekonomi. Orang Tionghoa sudah datang ke Nusantara (Indonesia) sejak berabad-abad tahun yang lalu, baik untuk berdagang, menetap maupun menyebarkan agama. Meski kehadiran etnis Tionghoa di Nusantara sudah berabad-abad lamanya, tidak sedikit masyarakat pribumi yang masih memandang mereka sebagai orang asing yang belum mampu melakukan pembauran dalam kehidupan masyarakat pribumi (Bachrun dan Hartanto, 2000).

Kedatangan orang Tionghoa ke Nusantara membawa budaya dari tempat asal mereka sendiri-sendiri. Budaya yang dibawa lama-kelamaan menjadi bagian dari masyarakat Nusantara sendiri. Misalnya dalam segi kuliner, kedatangan orang Tionghoa membawa warna yang baru dalam bidang kuliner Indonesia, sebut saja *bakpao*, *wedang jahe*, *siaomay*. Tidak hanya dalam bidang kuliner, dalam bidang kesenian, contohnya *barongsai*, yang kemudian juga melebur di Nusantara.

Semarang merupakan kota yang terkenal dengan kekentalan dari etnis Tionghoa. Di Semarang ada kawasan Pecinan yang menampilkan wisata kuliner yang dikenal dengan nama Pasar Semawis. Kawasan ini padat dengan penjual yang berjualan aneka jenis makanan khas Semarang seperti pisang plenet atau lunpia, tahu bakso, wingko babat, siaomay. Selain banyaknya

kuliner yang disajikan, dekorasi sepanjang jalan yang menyerupai jalanan di Tiongkok dan bangunan-bangunan kuno yang berjejer membuat kawasan ini lebih terlihat eksotis.

Dari fenomena-fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti upaya pelestarian tradisi etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang, Alasan dipilihnya lokasi Semawis adalah karena kawasan ini memiliki ciri khas tersendiri dengan nuansa khas Tiongkok sehingga menarik untuk diteliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

“ Pengenalan budaya etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang ”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan dalam memperkenalkan budaya etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat diadakan penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca mengenai pengenalan budaya etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang.
2. Dapat dijadikan referensi bagi penulis-penulis lainnya yang akan meneliti lebih lanjut mengenai Pasar Semawis Semarang.

## **1.5 Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moh. Nazir, Ph.D (2011:53) “metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek,

suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki". Menurut Jonathan Sarwono (2006), pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu kondisi tersebut (dalam konteks tertentu).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik survey, observasi, dan wawancara dan disertai dengan dokumentasi gambar. Observasi dilakukan selama 2 bulan di Pasar Semawis Semarang, dilaksanakan dari bulan Januari 2015 hingga Maret 2015. Penulis juga melakukan wawancara dengan pengurus dari Pasar Semawis Semarang.

## **1.6 Batasan Penelitian**

Penelitian terhadap budaya etnis Tionghoa di kota Semarang memiliki berbagai aspek yang luas untuk diteliti, namun pada kesempatan kali ini penulis hanya membatasi pada pengenalan budaya etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian dilakukan dengan saksama dan hasilnya memuaskan.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Bab 1 pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, batasan penelitian serta sistematika penulisan. Dalam latar belakang masalah dibahas mengenai hal-hal yang menjadi latar belakang diangkatnya permasalahan tersebut. Sementara itu, dalam rumusan masalah dibahas mengenai masalah inti yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah, kemudian dirumuskan tujuan dan manfaat penelitian yang mengemukakan maksud yang ingin dicapai melalui penelitian ini.

Bab II adalah landasan teori yang di dalamnya membahas mengenai sejumlah referensi dari sumber tertulis yang relevan dalam penelitian, kemudian referensi tersebut dipakai untuk menjadi acuan dalam menganalisis permasalahan yang sedang diteliti. Referensi tersebut dipakai untuk meneliti pengenalan budaya etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang.

Bab III berisikan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.